

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan, dan menguraikan secara jelas dan utuh mengenai analisis kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung. Lestari (2022) menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Selanjutnya, Gumilang (2016) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan yang lainnya secara terperinci, serta dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus, yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Senada dengan hal tersebut Kaharudin (2021) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Studi kasus menurut Arikunto (2015) adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terperinci, mendalam, dan intensif terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu. Selanjutnya, Yin dalam Nur'aini (2020) mendefinisikan studi kasus yaitu sebagai suatu metode studi kasus adalah sebuah metode yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mempelajari dan menganalisis suatu peristiwa dan fenomena kontemporer di dunia nyata, yang dilakukan khususnya pada batasan antara peristiwa yang terjadi dan kondisi belum terlihat secara terperinci. Rahardjo (2017) menambahkan desain penelitian studi kasus digunakan pada saat peneliti berharap untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah, kejadian, atau fenomena yang menarik pada suasana kehidupan

nyata yang alami. Selain itu, dengan menggunakan desain penelitian studi kasus maka peneliti akan memiliki pemahaman dan pandangan yang holistik terhadap serangkaian peristiwa dan fenomena yang terjadi dan dialami dalam dunia nyata.

Starman (2013) mendefinisikan studi kasus sebagai bentuk penelitian kualitatif yang menguji permasalahan dari segala kondisi pada kehidupan nyata dengan berdasarkan pada pengalaman yang berbeda-beda, tergantung dari keinginan peneliti dalam menentukan sarannya dan acuannya, seperti menentukan tujuan, tingkatan, jangka waktu, dan isi penelitian. Adapun menurut Prihatsanti (2018) studi kasus merupakan metode ilmiah yang memiliki fungsi sebagai bentuk mempelajari dan memahami suatu kejadian atau kegiatan yang berhubungan yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks sosial. Sedangkan definisi studi kasus menurut Bexter & Jack (2008) yaitu suatu pendekatan penelitian yang menyediakan dan mempermudah peneliti dalam mempelajari dan memahami suatu fenomena dengan memanfaatkan sumber data yang beragam. Selanjutnya, Assyakurrohim (2023) menambahkan penelitian studi kasus meliputi segala macam topik penelitian, diantaranya yaitu mengenai bidang pendidikan, peraturan dan administrasi publik, kesehatan publik, bisnis dan industri, komunitas-komunitas, sampai dengan suatu kejadian yang kompleks dan kontroversi sosial.

Jadi, kesimpulan yang dapat dinyatakan dari definisi studi kasus yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli di atas bahwa studi kasus adalah suatu program dan proses kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara terperinci, intensif, dan mendalam mengenai suatu kegiatan, fenomena, dan aktivitas yang dilakukan oleh perorangan atau individu, sekelompok orang, organisasi atau lembaga untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena tersebut. Adapun fenomena atau peristiwa yang ditentukan adalah kondisi aktual atau nyata dalam kehidupan yang sedang berlangsung.

Pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penelitian studi kasus tentunya harus diketahui dan dipahami oleh seorang peneliti, oleh karena itu

Baxter (2008) memberikan pertimbangan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggunakan desain studi kasus, diantaranya meliputi:

1. Mengetahui inti dan kebenaran suatu kasus.
2. Menjabarkan latar belakang terjadinya kasus.
3. Mengetahui ranah dari suatu kasus tersebut,
4. Mengetahui ruang lingkup dari suatu kasus yang biasanya mencakup dari faktor politik, hukum, pendidikan, ekonomi, dan seni.
5. Mengetahui kasus-kasus lain yang mampu membantu menjelaskan suatu kasus.
6. Menentukan informan atau narasumber yang ahli dan menguasai terhadap kasus yang diteliti.

Prosedur dan langkah-langkah penelitian studi kasus menurut Nurahma (2021) diantaranya yaitu:

1. Menentukan kasus.

Dalam proses penentuan kasus hendaknya memilih permasalahan atau kasus yang akan diteliti, contoh akan meneliti terhadap suatu individu atau perorangan, keluarga, kelompok, komunitas, atau organisasi lainnya sesuai dengan ketertarikan dan minat peneliti.

2. Menetapkan batasan penelitian.

Dengan menetapkan batasan penelitian akan mempermudah peneliti dalam mengembangkan pertanyaan, menentukan konteks penelitian dan menjabarkan kasus yang diteliti.

3. Mencari literatur.

Literatur ini bisa didapatkan dari bacaan-bacaan yang dilakukan oleh peneliti baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan pengalaman pribadi yang berdasarkan pada data empiris sebagai acuan untuk melaksanakan studi kasus, mengumpulkan data, dan menganalisa kasus.

4. Mengumpulkan data secara sistematis, akurat, dan terperinci.

Dalam tahap pengumpulan data terdapat berbagai sumber data yang bisa digunakan peneliti untuk melaksanakan studi kasus diantaranya yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, rekaman wawancara, artefak fisik, dan dokumentasi. Pemanfaatan suatu data mampu meningkatkan

kredibilitas studi kasus dikarenakan data-data tersebut akan membantu peneliti dalam mengakses, mengatur, dan melacak ulang berbagai sumber data meliputi narasi, rekaman audio, catatan, tabel, foto dan dokumen penting lainnya. Proses pengumpulan data dan dokumentasi yang dilaksanakan secara komprehensif dan realibilitas akan membantu peneliti untuk mencapai kredibilitas studi kasus yang baik.

#### 5. Menganalisa data

Pada tahap menganalisis data proses ini harus dilakukan secara teliti dengan menentukan kelompok-kelompok topik sesuai dengan tema utama, pertanyaan utama, atau memanfaatkan tabel sebagai bentuk identifikasi suatu pola dari seluruh data yang sudah dikumpulkan.

#### 6. Mendiskusikan temuan dan membuat laporan penelitian.

Proses dalam tahap laporan penelitian hendaknya menggambarkan penelitian dengan cara yang jelas dan terperinci. Dikarenakan laporan penelitian adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban program penelitian yang dipersembahkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yaitu agar peneliti mampu menggali informasi dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih terperinci, intensif, dan mendalam mengenai kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan di Kota Bandung. Senada dengan hal ini Baxter (2008) menyatakan bahwa dengan melakukan penelitian studi kasus, maka peneliti dapat mendalami informasi yang bisa digunakan dan dipelajari dari suatu kasus, baik kasus tunggal atau kasus jamak. Hal terpenting dalam pertimbangan penentuan kasus adalah seorang peneliti harus yakin mengenai kasus tersebut akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah.

### **B. Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Bandung yang secara khusus dilakukan kepada pemangku kebijakan yang relevan dalam peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal yang meliputi Kepala Kementerian Agama Kota

Bandung, kepala seksi pendidikan madrasah, pengawas Raudhatul Athfal, dan kepala Raudhatul Athfal. Alasan dan pertimbangan peneliti memilih partisipan tersebut yaitu karena para partisipan merupakan pemangku kebijakan dalam peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal sehingga mampu untuk memberikan informasi yang valid dan lengkap dalam penelitian ini.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah program-program yang diberikan dan ditentukan oleh Kementerian Agama Kota Bandung dalam meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal dimulai dari perencanaan yang mencakup terhadap pedoman dan arah kebijakan, sasaran kebijakan, desain program kebijakan dan pengembangan kebijakan. Fokus lainnya adalah tentang implementasi yang mencakup pelaksanaan program yang telah diberikan, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program, serta keberhasilan program yang telah dilakukan. Fokus terakhir yaitu evaluasi yang mencakup jenis evaluasi yang digunakan dan strategi evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi yang diberikan. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu (Habsyi, 2017). Oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukan langkah-langkah : (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan

dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan jalannya wawancara, (5) mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh tentang kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kementerian Agama Kota Bandung (Habsyi, 2017).

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara kekeluargaan yaitu menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada kepala Kemenag Kota Bandung, Kasi Penmad, pengawas Raudhatul Athfal, dan kepala Raudhatul Athfal sebagai informan kunci. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan karena informan terlibat langsung dengan pelaksanaan penelitian.

Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung. Daftar pertanyaan sifatnya hanya sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan wawancara agar peneliti tetap berada pada jalur penelitian dan tidak keluar dari substansi penelitian. Teknik ini digunakan untuk menjaring informasi sebanyak mungkin tanpa terpaku dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, terkait dengan kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung (Arikunto, 2015). Adapun kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang diasajikan, merujuk kepada teori dari Ripley (1986) mengenai tahapan kebijakan dan teori dari Horn & Meter (1975) mengenai variabel implementasi kebijakan, sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Wawancara**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Deskripsi Fokus</b>	<b>Indikator</b>
Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung	a. Perencanaan	1. Pedoman dan arah kebijakan 2. Desain Program kebijakan 3. Pengembangan kebijakan program
	b. Implementasi	4. Bentuk-bentuk pelaksanaan program kebijakan 5. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan implementasi kebijakan
	c. Evaluasi	6. Jenis evaluasi kebijakan 7. Strategi evaluasi kebijakan

### Pedoman Wawancara

#### A. Identitas Responden

Nama : .....

Jabatan : .....

Tempat Wawancara : .....

Tanggal Wawancara : .....

#### B. Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang menjadi pedoman dan acuan dari adanya pelaksanaan kebijakan yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal?
2. Bagaimana arah dan proses perencanaan kebijakan Kementerian Agama Kota Bandung dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
3. Apa saja desain program yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?

4. Bagaimana upaya Kementerian Agama Kota Bandung dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
5. Bagaimanakah proses penyelenggaraan kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
6. Apakah yang menjadi faktor pendukung sehingga mempermudah terlaksananya program kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
7. Adakah hambatan yang ditemui dari penyampaian informasi dan pelaksanaan mengenai program kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
8. Solusi apakah yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan penyampaian informasi dan pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
9. Siapakah yang bertugas dalam menagani perumusan kebijakan sampai proses evaluasi kebijakan secara umum, dan khusus dalam ruang lingkup Kementerian Agama Kota Bandung dalam meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
10. Apakah jumlah pengawas binaan lembaga Raudhatul Athfal di Kementerian Agama Kota Bandung sudah cukup atau belum?
11. Bagaimanakah kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Bandung terhadap kinerja guru Raudhatul Athfal?
12. Apakah pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung sudah menyentuh sasaran yang ditentukan? Apa yang menjadi indikator dari keberhasilan implementasi program tersebut?
13. Apakah upaya yang dilakukan Kementerian Agama Kota Bandung dalam menjamin program yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik?



14. Bagaimanakah cara evaluasi yang dilakukan mengenai pelaksanaan program dan seperti apakah bentuk evaluasi terhadap kinerja guru Raudhatul Athfal?
15. Bagaimana kinerja guru Raudhatul Athfal setelah dilaksanakannya evaluasi program kebijakan?
16. Apakah ada program perbaikan lanjutan dan pengembangan pelaksanaan program berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya? Seperti apakah program kebijakan yang dilakukan?

Adapun contoh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ketika dilapangan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Contoh Hasil Wawancara**

<b>Hasil Wawancara</b>	
Peneliti	Apa yang menjadi pedoman dan acuan dari adanya pelaksanaan kebijakan yang diberikan oleh Kemenag Kota Bandung untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal?
Responden	Dalam mengeluarkan kebijakan peningkatan guru RA kita berpedoman kepada UU Sisdiknas Tahun 2003, PMA 2016, nanti petunjuk teknisnya dari Dirjenpendis, kemudian dari Dirjen Pendis ada dibawahnya ada Direktorat Penmad, kita acuannya vertikal sih dimulai dari pusat. Selain itu acuan perencanaan kebijakan peningkatan kompetensi guru RA yaitu kepada UU No. 14 Tahun 2005 dan kepada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
Peneliti	Apa saja desain program yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
Responden	Desain programnya itu kalo untuk peningkatan guru ada dikhususkan adanya PKG terus ada AKG yang selanjutnya sebagai acuan dalam pelaksanaan program

	PKB guru, kadang ada bantuan seperti dari organisasi KKRA untuk melaksanakan program yang berbasis kinerja peningkatan guru baik secara mutu ataupun secara pelayanan kepada murid.
Peneliti	Bagaimana upaya Kementerian Agama Kota Bandung dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
Responden	Program pengembangan kebijakan dari Kemenag yaitu adanya program MSD atau yang disebut dengan madrasah smart digital, alhamdulillah antusias dari guru RA dan kepala RA itu bagus gitu. Karena digitalisasi itu masuk kepada 7 prioritas program Kementerian Agama diantaranya adalah transformasi digital karena kan banyak sekarang yang berbasis digital karena harus melek teknologi.
Peneliti	Bagaimanakah proses implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
Responden	Implementasinya yaitu dengan cara pemberian tugas gitu dan mengayakan seminar. selain pengawas juga kan kalo di RA ada IGRA dan KKRA nah jadi KKRA dan IGRA juga suka diadakan kelas seminar dan workshop menghadapi kurikulum merdeka dll. Baik itu berkerja sama dengan penerbit Yudhistira atau Erlangga supaya meringankan dana karena tidak ada DIPA khusus dari Kemenag baru dana hibah saja atau dari personal guru. Kemudian proses pelaksanaannya itu kita mengikutsertakan guru itu untuk mengikuti setiap kegiatan atau program yang diberikan oleh Kemenag Kota bandung dan pengawas agar guru memiliki kompetensi dan mengetahui kekurangan dan kelebihan setelah adanya program itu.

Peneliti	Adakah program lain yang diberikan oleh ibu sebagai Kepala Raudhatul Athfal Al-Hidayah dalam meningkatkan kompetensi guru RA?
Responden	Kalau program dari saya sebagai kepala madrasah, dalam peningkatan kompetensi guru yaitu dengan pengayaan <i>white board</i> , spidol, kemudian adanya <i>proyektor</i> dan <i>laptop</i> agar guru itu bisa mengikuti zaman yang serba teknologi seperti saat ini.
Peneliti	Apakah yang menjadi faktor pendukung sehingga mempermudah terlaksannya program kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
Responden	Pendukungnya yaitu ada igra atau ikatan guru RA dan ada kelompok kerja RA jadi itu menjadi faktor pendukung dan adanya kerjasama dari penerbit juga. Pelaksanaan kegiatan tersebut harus bisa diikuti oleh guru RA.
Peneliti	Adakah hambatan yang ditemui dari penyampaian informasi dan pelaksanaan mengenai program kebijakan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal di Kota Bandung?
Responden	Hambatannya kita untuk saat ini tergantung ke hibah, karena anggaran dari DIPA itu hanya sedikit, kalo dari hibah sudah tidak ada ya udah kita ga bisa melaksanakan kegiatan tersebut, paling kalo mau mereka yang mengadakan nanti kita yang datang untuk melakukan pembinaan, jadi ada inisiatif dari guru-guru gitu. Hambatan lainnya yaitu kebetulan kan RA di kota bandung itu bayak hampir ada 180 lembaga sedangkan idealnya itu setiap satu pengawas itu membina 10 ra kebetulan di kota bandung pengawas ra nya itu hanya sedikit sekali hanya ada 5 pengawas ra itu juga

	merangkap dengan MI. pengawas yang khusus RA itu baru ada dua orang saja. Jadi ibu juga merangkap sebagai pengawas MI dan RA karena masih kurang pengawasnya khususnya untuk RA sangat kurang sekali. Sehingga pelayanan juga menjadi kurang maksimal.
Peneliti	Apakah upaya yang dilakukan Kementerian Agama Kota Bandung dalam menjamin program yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik?
Responden	Selalu komunikasi, menjaga komunikasi antara Kasi Penmad dengan Kepala Madrasah, Kepala RA juga dengan guru-gurunya itu. Dan tidak kalah penting dengan pengawasnya juga yah, itu dilakukan baik secara formal maupun non formal ketika ngobrol seperti biasa dengan pengawas. Jadi koordinasinya harus terjaga kuncinya disitu. Kalau komunikasinya tidak terjaga dan menonjolkan ego sendiri ya susah atau ingin merasa lebih baik diantara satu lembaga dengan lembaga lain itu ya susah jadi alur dan sinkronisasinya harus tepat.
Peneliti	Bagaimanakah cara evaluasi yang dilakukan mengenai pelaksanaan program dan seperti apakah bentuk evaluasi terhadap kinerja guru Raudhatul Athfal?
Responden	Penilaian itu ada secara administratif ada yang secara non formal. Secara administratif dituangkan di SKP, SKP itu mereka guru-guru kepala madrasah yang menilai nanti kami yang ikut menilai juga pertimbangan itu, pengawas juga sama akan menilai itu secara administratif. Kalau secara non formalnya ya seperti tadi kita berbicara tentang program untuk peningkatan kualitas guru gitu ya, alhamdulillah sudah terlaksana.
Peneliti	Apakah upaya yang dilakukan ibu sebagai pengawas, dalam menjamin program yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik?

Responden	Khususnya dari pengawas RA itu ya jadi harus terus melakukan bimbingan pemantauan nantinya akan melakukan arahan arahan melalui monitoring dan supervisi. Hal ini bisa dilakukan dengan pengisian pengisian yang diberikan atau kita langsung data ke lembaga RA biar langsung terlihat.
Peneliti	Apakah ada program perbaikan lanjutan dan pengembangan pelaksanaan program berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya? Seperti apakah program kebijakan yang dilakukan?
Responden	Terus berlanjut kemarin juga ada perbaikan pembuatan soal juga sama kan cara membuat soal seperti apa, walaupun nanti pembuatan soalnya sistemnya dibuatnya seperti apa, kami tetap membekali guru bagaimana untuk mereka bisa membuat soal gitu. Terus berjenjang mana saja nih yang kurang itu dibuat satu kegiatan kalo perlu ya FGD, kepala madrasah nya nih yang perlu ditindaklanjuti kalo ada program-program Kanwil yang langsung instruksi maka kami harus melakukan program tersebut seperti melalui <i>zoom</i> , kalo memang harus segera tersampaikan dan dananya tidak ada ya <i>via zoom</i> yaitu salah satu hikmah dari <i>covid</i> itu. ya <i>zoom</i> dan <i>google meet</i> jadi <i>via online</i> yang penting esensinya tersampaikan mekipun ada kekurangan tetapi kan dengan tatap muka juga tidak menutup kemungkinan ada kurangnya juga yah.
Peneliti	Siapakah yang bertugas dalam menangani perumusan kebijakan di ruang lingkup Kementerian Agama Kota Bandung dalam meningkatkan kompetensi guru Raudhatul Athfal?
Responden	Kalo perumusan kebijakan pusat. Kami hanya pelaksana, adapun jika ada yang harus diambil

	keputusan ditingkat daerah itu kebijakan tidak melenceng dari aturan yang sudah ada, kalo melencengpun tidak jauh banget gitu adalah sedikit-sedikit toh aturan itu memang ini ya, kebijakan tapi tidak bersebrangan dengan aturan pusat, ada saja sesuatu yang tidak tercover oleh aturan dimunculkan begini tapi itu tidak bertentangan dengan aturan. Jadi berbasis aturan dari pusat saja, jadi kalau keluar aturan kami tidak mau jika nanti ada sesuatu yang muncul.
--	--

## 2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. yang dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Arikunto, 2015). Di dalam pelaksanaan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, seperti buku-buku, majalah, foto-foto, dokumen, peraturan-perturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan menampilkan kisi-kisi penelitian yang digunakan penulis sebagai gambaran dalam melakukan penelitian sesuai batasan masalah dan subjek yang akan diteliti. Adapun contoh pedoman dokumentasi diantaranya:

- a. Data tentang sarana prasarana yang disalurkan oleh para pemangku kebijakan dalam peningkatan mutu guru Raudhatul Athfal.
- b. Data tentang program-program kegiatan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal oleh para pemangku kebijakan.
- c. Data-data tentang penindak lanjutan terhadap kendala beserta solusinya dalam pelaksanaan program peningkatan mutu guru Raudhatul Athfal.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data baik secara perilaku, simbol-simbol, dokumen atau sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara teliti dan cermat dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dari pengamatan peran serta dan bahan-bahan tersebut dan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam penelitian (Arikunto, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data *grounded theory*. Menurut Martin dan Turner (1986) *grounded theory* adalah suatu metodologi umum analisis yang membahas mengenai pengumpulan data sistematis yang diimplementasikan dan menggunakan beberapa kumpulan metode untuk mendapatkan suatu teori induktif tentang area substantif. Selanjutnya, Heriyanto (2018) menambahkan bahwa analisis ini biasanya sering digunakan untuk menjabarkan suatu fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Tujuan *grounded theory* yaitu untuk menetapkan suatu keadaan yang dimunculkan oleh suatu interaksi atau tindakan yang berkesinambungan dengan suatu fenomena dan akibatnya. Terdapat beberapa kondisi tertentu saja yang mampu digeneralisasi. Pada intinya yaitu ketika penyampelan teoritis semakin tersusun dan luas, dengan demikian akan menimbulkan banyaknya fenomena dan variasi yang bisa ditemukan dan disusun ke dalam teori sehingga kesamarataannya semakin besar (Budiasih, 2014). Selanjutnya, Strauss dan Corbin dalam Hussin (2014) menjelaskan bahwa terdapat persyaratan dalam melakukan penelitian *grounded theory*, diantaranya:

- a. Adanya hubungan antara teori dengan fenomena dan kondisi yang ada.

- b. Mampu memahami secara logis mengenai gambaran subjek yang diteliti sebagai informan maupun subjek di luar informan secara nyata.
- c. Hipotesis dibentuk dari keterkaitan antar konsep dan mampu diimplementasikan dalam suatu fenomena sosial.
- d. Teori mampu difungsikan menjadi sebuah kendali (*control*) mengenai tindakan peneliti terhadap suatu fenomena.

Ciri-ciri *grounded theory* menurut Strauss dan Corbin dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (Hussin, 2014):

- a. *Grounded theory* diawali dari data mengenai suatu fenomena, bukan dari hasil teori yang sudah ada,
- b. Pembentukan teori dilaksanakan dengan menggunakan analisis data secara induktif bukan secara deduktif.
- c. Pembentukan suatu teori agar menghasilkan teori yang benar, maka harus terpenuhinya empat kriteria diantaranya yaitu: adanya kesesuaian, mudah dipahami, bersifat general atau umum, dan adanya pengawasan atau kontrol. Hal tersebut akan berjalan dengan baik apabila peneliti itu memiliki kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*). Kepekaan teori merupakan kelebihan pribadi peneliti yang memiliki pengetahuan mendalam sesuai bidang yang ditelitinya. Dengan pengetahuan tersebut peneliti dapat memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kondisi dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mampu membentuk kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan.
- d. Kompetensi peneliti untuk memberikan suatu makna terhadap data sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pengetahuan teoretik yang mendalam. Hal tersebut menjadikan peneliti memiliki pengetahuan yang kaya dan peka terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.



Prosedur penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik analisis data *grounded theory* menurut Budiasih (2014) diantaranya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap perumusan masalah

Esensi perumusan masalah pada penelitian *grounded theory* bersifat general yaitu terdapat pada bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan dalam mendalami segala macam kejadian dan fenomena secara luas ataupun secara jelas, akan tetapi belum sampai pada penjelasan mengenai variabel apa saja yang berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan dan variabel apa saja yang tidak berkaitan. Tipe keterkaitan antar variabelnya tersebut juga tidak perlu dijelaskan dalam pembuatan rumusan masalahnya.

Perumusan masalah dalam penelitian *grounded theory* dibentuk secara bertahap dan tersusun. Rumusan masalah pada tahap pertama sebelum melaksanakan pengumpulan data yaitu bersifat lebih luas atau umum yang bertujuan rumusan masalah tersebut digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam melakukan kegiatan pengumpulan data. Setelah data yang bersifat umum sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih terfokus pada sifat data yang dikumpulkan dengan maksud sebagai pedoman dalam menyusun teori. Adapun ciri-ciri rumusan masalah dalam penelitian *grounded theory* yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa dan fenomena yang diteliti.
- 2) Berorientasi pada proses dan tindakan.
- 3) Mengungkapkan secara tegas dan jelas terkait objek yang akan diteliti.

b. Tahap penggunaan kajian teoritis (Jika diperlukan)

Penelitian kualitatif dengan *grounded theory* tidak bermaksud dan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori dan terpengaruh oleh kajian literatur, serta bertumpu pada berbagai variabel yang berasal

dari suatu teori, hal tersebut dikarenakan bisa menghambat terhadap adanya pengembangan rumusan teori yang baru. Peneliti yang menggunakan *grounded theory*, dalam penelitiannya belum memiliki pengetahuan mengenai objek yang akan ditelitinya termasuk jenis data dan segala macam variabel yang nantinya akan ditemukan.

Dalam tahap ini dilakukannya perbandingan teori yang muncul dari hasil penelitian dengan teori yang ada dalam literatur. Pada tahap ini dilaksanakannya proses kegiatan membandingkan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini bertujuan sebagai bentuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal ataupun untuk meningkatkan validitas eksternal.

c. Tahap pengumpulan data dan penyampelan

Pada tahap ini melakukan suatu kegiatan untuk membentuk pertanyaan penelitian dan definisi dari konstruk apriori. Secara rasional dilakukan sebagai usaha untuk memfokuskan suatu masalah serta membatasi variabel yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Pengumpulan data ditunjukkan oleh sampling teoritis, yang berarti bahwa sampel ini didasarkan pada konstruksi teoritis yang relevan.

Teknik yang bisa digunakan pada proses kegiatan pengumpulan data ini yaitu teknik data observasi dan wawancara secara mendalam. Selanjutnya, catatan lapangan dapat diperoleh dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel, surat kabar, daftar internet mail, acara televisi, bahkan percakapan dengan teman-teman juga merupakan data bagi metode *grounded theory*.

d. Tahap analisis data

Tahap analisis data pada penelitian *grounded theory* ini dilaksanakan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru. Analisis data adalah suatu usaha untuk

mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya bertujuan sebagai peningkatan pemahaman peneliti mengenai fenomena dan kasus yang diteliti dan mempersembahkannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun dalam rangka meningkatkan pemahaman analisis tersebut harus diteruskan dengan berusaha mencari makna (Rijali, 2018).

Dalam tahap analisis data ini, khususnya bertujuan untuk mempertajam analisis pada saat melaksanakan pengkodean, oleh karena itu dilaksanakanlah analisis proses dengan tujuan sebagai menghidupkan data melalui penjabaran dan mengkorelasikan tindakan atau interaksi untuk mengetahui tahapan dan rangkaian data yang dipakai. Mengkorelasikan tindakan atau interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui urutan waktu atau kronologi suatu fenomena akan tetapi yang lebih penting yaitu untuk menemukan korelasi antara sebab dan akibatnya.

e. Tahap penyimpulan atau penulisan laporan

Tahap penentuan simpulan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan *grounded theory* tidak berlandaskan pada sesuatu yang umum, tapi lebih kepada spesifikasinya. Penelitian *grounded theory* bertujuan untuk menyusun spesifikasi-spesifikasi terhadap:

- 1) Kejadian dan kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena.
- 2) Tindakan atau interaksi yang merupakan suatu respon terhadap kondisi tersebut.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari tindakan atau interaksi tersebut.

Jadi rumusan teoritis adalah sebagai hasil akhir yang ditemukan dan didapatkan dalam proses penelitian kualitatif dengan *grounded theory*, tidak menguatkan keberlakuannya kepada semua elemen, akan tetapi hanya digunakan untuk situasi atau kondisi tertentu saja.

Proses analisis pertama-tama dilakukan dengan mengamati secara menyeluruh terhadap aspek data yang ditemukan selama proses penelitian.

Alat bantu yang digunakan pada proses analisis *grounded theory* ini akan sangat membantu peneliti untuk mempermudah dalam pengumpulan data, selanjutnya hasil analisis data diharapkan bisa saling melengkapi sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian.

Alat bantu yang dipakai untuk mempermudah proses analisis data selain disajikan secara *grounded theory* yaitu dengan melakukan kegiatan pengkodean dan pemilihan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengkodean data adalah suatu kata atau frasa pendek secara simbolis dan bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap berbagai esensi data baik dalam bentuk bahasa ataupun visual (Budiasih, 2014).

Menurut Heriyanto (2018) Kode bisa dimaknai sebagai bentuk label atau fitur yang ada dalam data yang terhubung dalam pertanyaan penelitian. Peneliti melaksanakan proses pengkodean berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan aspek keterhubungan atau relevansi dengan rumusan-rumusan masalah penelitian. Adapun menurut Charmaz (2006) proses pengkodean yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses *open coding* yaitu bagian dari analisis data, pada proses ini peneliti melaksanakan kegiatan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Proses *open coding* terdiri atas beberapa langkah, yaitu: 1) memproses penamaan fenomena atau peristiwa, yaitu pemberian nama terhadap benda dan fenomena atau peristiwa yang didapatkan melalui pengamatan atau wawancara; 2) menentukan dan memberi nama kategori menggunakan istilah yang dipakai oleh subjek yang diteliti; dan 3) menyusun kategori sesuai dengan sifat dan ukurannya. Sifat kategori berdasarkan pada karakteristik atau atribut suatu kategori, sedangkan ukuran kategori berarti posisi dari sifat kategori tersebut.
- b. Proses *axial coding* merupakan proses mengkorelasikan segala macam kategori penelitian dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilaksanakan dengan mengkorelasikan kode-kode,

dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. Proses *axial coding* yaitu sekumpulan prosedur penempatan data kembali melalui kegiatan yang baru dengan membuat hubungan antar kategori.

- c. Proses *selective coding* yaitu memilih dan menentukan kategorisasi inti dan mengkorelasikan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama kegiatan proses coding ini dilaksanakannya aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, akan tetapi terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses penelitian berlangsung.

Proses *selective coding* dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut: 1) mengulang kembali susunan data ke dalam pokok pikiran, 2) mengenali dan memahami data dengan menuliskan inti dari data yang ada, 3) menyimpulkan dan memberikan kode pada katagori inti yang merupakan inti masalah yang mencakup semua data atau fenomena yang ada; dan 4) menentukan pilihan kategori inti yang merupakan penemuan tema pokok dari penelitian tersebut (Priharsari, 2021).

Adapun maksud dan tujuan dilaksanakannya proses pengkodean dalam penelitian *grounded theory* ini yaitu (Budiasih, 2014):

- a. Menghasilkan ketepatan dalam proses penelitian.
- b. Menyusun suatu teori.
- c. Membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru.
- d. Memberikan suatu pedoman dan kepadatan makna.
- e. Mampu mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru.

Prosedur yang dilaksanakan pada proses analisis data yang merupakan landasan dari proses pengkodean yaitu dengan melaksanakan perbandingan secara terus-menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Penelitian dengan *grounded theory* menetapkan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan coding sebagai alat utama dari pengolahan data.

**Tabel 3.3**  
**Coding Data**

<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>	<b>Selektif Coding</b>
<i>Berpedoman kepada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 42 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pedoman perencanaan kebijakan</li> </ul>	Perencanaan
<i>Desain program yang telah direncanakan oleh kemenag yaitu mengadakan PKG, PKB, dan AKG</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Desain program</li> </ul>	
<i>program madrasah smart digital untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi kurikulum merdeka</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan perencanaan kebijakan</li> </ul>	
<i>Merencanakan kerjasama dengan pihak ketiga seperti bekerjasama dengan penerbit yaitu erlangga dan yudhistira untuk mengadakan pelatihan dan seminar peningkatan kompetensi guru mengenai kurikulum merdeka dan mengadakan pelatihan dengan balai diklat keagamaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjalin kerjasama dengan pihak ketiga</li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Mengadakan pembinaan, pelatihan dan verifikasi untuk meningkatkan kompetensi guru</i></li> <li>▪ <i>Bekerjasama dengan penerbit yaitu erlangga dan yudhistira untuk mengadakan pelatihan dan seminar peningkatan kompetensi guru mengenai kurikulum merdeka</i></li> <li>▪ <i>Mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh diknas</i></li> <li>▪ <i>Mengadakan pembinaan yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau awal semester</i></li> <li>▪ <i>Pemberian tugas, melaksanakan seminar, bimbingan teknologi, dan workshop</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Mengadakan pembinaan, pelatihan dan verifikasi terhadap guru</i></li> </ul>	Implementasi
<p><i>Mengadakan fasilitas yang memadai seperti white board, spidol, proyektor, dan laptop agar guru mengikuti zaman yang harus serba teknologi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Pengadaan fasilitas</i></li> </ul>	
<p><i>Mengikut sertakan guru untuk mengikuti program-program yang diberikan oleh Kemenag seperti PKG, KKRA, PKB, dan AKG. untuk peningkatan kompetensi guru</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Partisipasi guru</i></li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>SDM atau guru yang memiliki keinginan kuat dalam mengikuti program-program dari Kemenag, kemudian acara atau kegiatan yang dilaksanakan harus berkualitas</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Faktor pendukung dalam melaksanakan program-program</i></li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Mengikuti delapan standar Pendidikan diantaranya yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan</i></li> <li>▪ <i>Ikut andilnya IGRA dan KKRA dalam pelaksanaan kegiatan program dari kemenag untuk peningkatan kompetensi guru RA sangat membantu dan memperlancar terlaksananya program tersebut</i></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Terbatasnya anggaran yang diberikan oleh daftar isian pelaksanaan anggaran (DIPA) untuk melaksanakan program Kemenag, akan tetapi terbantu dengan hibah yang diberikan oleh pemerintah kota Bandung meskipun masih terbatas, selain itu adanya inisiatif dari lembaga dan guru untuk melaksanakan program pembinaan dan pelatihan yang nantinya diberikan oleh Kemenag</i></li> <li>▪ <i>Kurangnya pengawas RA yang ada di ruang lingkup Kemenag kota Bandung yang hanya berjumlah 5 orang sedangkan lembaga RA binaan di Kota Bandung terdapat 180 lebih Lembaga RA, sedangkan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Faktor hambatan dalam melaksanakan program-program</i></li> </ul>	



<p><i>idealnya yaitu persatu orang pengawas mengawasi 10 lembaga RA saja</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Harus ada koordinasi dan komunikasi antara pengawas RA dengan lembaga dalam menentukan jadwal pembinaan pada satu tahun ajaran supaya tidak berbentrok dengan agenda yang lain</i></li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Selalu menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antara kasi penmad dengan kepala madrasah, kepala ra juga dengan guru-gurunya itu. Dan tidak kalah penting dengan pengawasnya juga, itu dilakukan baik secara formal maupun non formal karena Terjaminnya keberhasilan program yaitu dengan menjaga komunikasi dan koordinasi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Menjaga komunikasi dan koordinasi</i></li> </ul>	
<p><i>Penilaian itu ada secara administratif dan secara non formal. Adapun secara administratif dituangkan di sasaran kinerja pegawai (SKP), SKP itu mereka guru-guru kepala madrasah yang menilai nanti kami yang ikut menilai juga pertimbangan itu, pengawas juga sama akan menilai itu secara administratif. Kalau secara non formal ya seperti tadi kita berbicara dan berdiskusi tentang program untuk peningkatan kualitas guru</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Penilaian atau evaluasi dilakukan dengan cara administratif dan non formal</i></li> </ul>	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Khususnya dari pengawas RA itu ya jadi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Mengadakan supervisi</i></li> </ul>	

<p><i>harus terus melakukan bimbingan pemantauan yang nantinya akan melakukan arahan-arahan melalui monitoring dan supervisi. Hal ini bisa dilakukan dengan pengisian pengisian yang diberikan atau kita langsung data ke lembaga RA biar langsung terlihat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Mengontrol pemberkasan yang di input oleh guru RA melalui aplikasi dan memeriksa pemberkasan yang di input oleh guru melalui aplikasi dalam jangka waktu per triwulan sekali melalui kelompok KKRA perwilayah</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melaksanakan bimbingan, monitoring dan supervisi</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Perbaikan pembuatan soal dan mengadakan FGD</i></li> <li>▪ <i>Membekali guru untuk bisa membuat soal melalui kegiatan FGD yang dilaksanakan bisa secara tatap muka atau via online</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaikan pembuatan soal dan mengadakan FGD</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Menindak lanjuti kegiatan setelah pelaksanaan PKG, AKG, dan PKB dengan pembinaan langsung dengan guru</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menindak lanjuti kegiatan setelah pelaksanaan PKG, AKG, dan PKB</li> </ul>	

Analisa data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila belum memuaskan akan terus dilakukan sampai mendapat data yang dianggap kredibel. Dalam teknik

analisis data ini mengacu pada teorinya Milles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun Penggolongan data dilakukan melalui pengelompokan data sejenis dan mencari polanya. Lebih jelas uraiannya sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi juga merupakan bagian analisis data yang mempertegas, memperpendek dan memilih data yang dipakai. Peneliti membuang yang tidak penting kemudian mengatur data sedemikian rupa sehingga membuka gambaran tentang hasil pengamatan tentang strategi peningkatan mutu guru Raudhatul Athfal yang dilakukan di Kota Bandung (Makarisce, 2020).

b) Display/Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tentang strategi peningkatan mutu guru Raudhatul Athfal yang dilakukan di Kota Bandung. Dengan melalui penyajian data, pada penelitian akan diketahui apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut (Arikunto, 2015).

c) Konklusi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara data yang terkumpul dicari hubungan persamaan dan hal yang sering timbul, kemudian disimpulkan. Kesimpulan sementara yang sudah didapat lalu diverifikasi, difokuskan untuk memperoleh kesimpulan yang valid (Arikunto, 2015).

#### **4. Isu Etik Penelitian**

Adapun isu etik yang dikembangkan pada penelitian ini di adaptasi dari Naughton et al. (2009); Saracho (2014) adalah sebagai berikut :

1. Bertanya kepada partisipan apakah bersedia menjadi bagian dari penelitian.

2. Meminta ijin kepada partisipan untuk merekam atau mendokumentasikan percakapan setiap titik pengumpulan data.
3. Menjaga kerahasiaan jika peneliti menggunakan file atau dokumentasi selama penelitian berlangsung.